BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah masa di mana seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat serta penting untuk masa depannya. Menurut *National Association for The Education of Young Children (NAEYC)*, anak yang berusia 0-8 tahun berada dalam periode yang sangat penting atau masa *golden age*. Pada saat ini merupakan waktu terbaik bagi seseorang untuk mendapatkan pembelajaran dan bimbingan pendidikan, baik dalam bentuk formal, non-formal, maupun informal (Nurlina et al., 2024).

Pendidikan anak usia dini adalah tahap penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik dalam hal berpikir, hubungan sosial, maupun sikap terhadap belajar. Saat anak berusia 5–6 tahun, mereka mulai bersemangat untuk tahu, mampu berpikir secara logis, dan ingin menjelajahi lingkungannya. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang memberikan pengalaman langsung sangat penting untuk membantu anak berkembang berpikir ilmiah dan membentuk sikap ilmiah. Sikap ilmiah mencakup rasa ingin tahu, ketelitian, terbuka terhadap fakta, bekerja sama, serta bertanggung jawab dalam belajar. Pembelajaran sains di usia dini memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan kesadaran lingkungan sejak awal (Indraswari et al., 2022).

Sikap ilmiah merupakan karakteristik penting yang harus dikembangkan sejak usia dini melalui proses pembelajaran sains. Sikap ilmiah memiliki dua makna, yaitu sikap terhadap sains (*attitude toward science*) dan sikap yang berkaitan dengan proses belajar sains (*attitude of science*). Sikap terhadap sains

berkaitan dengan minat, rasa senang dan ketertarikan anak terhadap kegiatan sains, sedangkan sikap dalam proses sains meliputi perilaku seperti rasa ingin tahu, jujur, objektif, teliti, terbuka serta bertanggung jawab ketika melakukan kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap ilmiah pada anak usia dini sangat penting karena berkontribusi terhadap pembentukan kreativitas, sikap positif, serta rasa peduli atau kesadaran terhadap lingkungan, sesuai dengan tuntutan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Indraswari et al., 2022).

Kesadaran lingkungan pada anak usia dini dapat diartikan sebagai kemampuan mereka untuk memahami dan merasakan kondisi lingkungan di sekitarnya. Hal ini mencakup pemahaman sederhana seperti pentingnya menjaga kebersihan, tidak membuang sampah secara sembarangan, menghargai keindahan alam seperti tumbuhan dan makhluk hidup. Kesadaran lingkungan ini merupakan sebuah perilaku yang bisa terbentuk ketika anak diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan. Melalui kegiatan ini anak dapat mengamati berbagai fenomena yang terjadi sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu (Utari et al., 2024).

Salah satu kegiatan yang bisa mengaitkan pembelajaran sains dengan lingkungan alam adalah kegiatan menanam. Pembelajaran berbasis lingkungan melalui kegiatan menanam tanaman obat semakin relevan untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Melalui kegiatan menanam, anak dapat belajar mengenal jenis tanaman, memahami manfaat serta mengetahui cara untuk merawat tanaman sehingga menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan (Nilda G. Cosco, et al., 2022).

Kegiatan menanam di PAUD merupakan bentuk pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak, yaitu belajar dari pengalaman langsung, bermain, berekplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kegiatan menanam dipilih karena ini adalah aktivitas konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Menurut Piaget anak usia 5-6 tahun berada pada tahap belajar melalui pengalaman nyata dan simbol. Pada usia 5-6 tahun, anak membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami konsep yang sederhana. Seperti pada penelitian menanam toge yang dilakukan Fatihah et al., (2024) menunjukkan bahwa kegiatan menanam dapat untuk menstimulasi perkembangan kognitif, fisik, emosional dan kecerdasan naturalis anak. Oleh karena itu, kegiatan menanam anak dapat mengamati proses pertumbuhan tanaman secara nyata, mulai dari menanam, menyiram hingga mengamati perubahan yang terjadi setiap harinya. Aktivitas ini secara alami mendorong munculnya sikap ilmiah.

Tanaman obat dipilih karena mudah ditemukan di lingkungan sekitar, aman untuk anak, dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, serta mempunyai nilai edukatif. Selain itu, tanaman obat juga memiliki manfaat untuk kesehatan sehingga dapat menambah wawasan anak dan mengandung nilai kearifan lokal yang penting untuk dikenalkan sejak dini. Melalui kegiatan ini anak tidak hanya belajar tentang proses pertumbuhan tanaman, tetapi juga mengenal manfaat tanaman bagi kesehatan, aroma khas, warna serta bagian tanaman. Dengan demikian, kegiatan menanam tanaman obat dapat menjadi kegiatan yang relevan untuk mengintegrasikan pembelajaran sains dengan kehidupan sehari-hari anak.

Di Indonesia, pendidikan yang berbasis lingkungan mulai dikembangkan secara lebih luas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menanam

bisa menjadi sarana belajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sains dan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, 2024) menunjukkan bahwa kegiatan menanam dapat mempermudah anak dalam pembelajaran, terutama dalam keterampilan proses sains dan dapat mengurangi rasa jenuh dan bosan karena kegiatan dilakukan secara langsung.

Hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Syuqia Musfira Kid Tanjung Morawa, diketahui bahwa sekolah sebenarnya mempunyai lingkungan yang cukup mendukung untuk kegaiatan pembelajaran berbasis alam. Sekolah mempunyai halaman yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menanam dengan menggunakan *polybag* atau pot, karena terdapat ruang untuk melakukan menanam, namun selama ini belum dimanfaatkan untuk kegiatan menanam. Selama ini guru jarang melakukan kegiatan sains namun pernah dilakukan kegiatan sains membuat gelembung sabun dan percobaan membuat gunung meletus. Namun, belum secara khusus dirancang untuk menggali sikap ilmiah anak secara mendalam.

Berdasarkan dari hasil pengamatan di kelas menunjukkan sikap ilmiah anak masih perlu untuk distimulasi. Anak menunjukkan keingintahuan terhadap kegiatan masih hanya sebatas apa yang mereka lihat. Anak belum merasa tertantang dengan kegiatan yang dilaksanakan di kelas. Selain itu, dalam proses pembelajaran anak tampak masih membutuhkan arahan untuk dapat menyampaikan jawaban secara mandiri tanpa mengikuti jawaban teman dan tampak juga bahwa masih ada anak yang belum bisa merapikan alat tulisnya setelah belajar serta terdapat anak yang menangis ketika tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap ilmiah anak

mulai tumbuh, namun masih diperlukan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak agar sikap ilmiah dapat terstimulasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan menanam bisa menjadi cara belajar yang sangat baik. Penelitian Yandra dan Ismaniar (2025) menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam bunga dapat meningkatkan kecerdasan naturalis, kemampuan anak dalam mengenali dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menanam tidak hanya baik untuk kesehatan fisik, tetapi juga membantu dalam pengembangan sikap ilmiah.

Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh kegiatan menanam tanaman obat terhadap sikap ilmiah anak usia 5-6 tahun. Dengan adanya celah tersebut, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian eksperimen untuk mengukur perubahan sikap ilmiah anak. Menanam tanaman obat mempunyai kelebihan tersendiri sebagai media belajar, karena mudah ditemukan, aman dipegang untuk anak dan memiliki nilai edukatif serta kearifan lokal. Melalui menanam tanaman obat, anak dapat mempelajari jenis tanaman, manfaat, aroma, warna, bagian-bagiannya serta cara merawat. Kegiatan ini memungkinkan anak mengamati perubahan setiap hari, bertanya tentang proses tumbuh tanaman dan mencatat hasil observasi secara sederhana. Semua hal tersebut merupakan kegitan ilmiah dasar yang membantu membentuk sikap ilmiah.

Dari uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan menanam tanaman obat terhadap sikap ilmiah anak usia 5–6 tahun di PAUD Syauqia Musfira Kid Tanjung Morawa. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan bukti empiris yang kuat bahwa kegiatan menanam tanaman

obat bisa menjadi media yang digunakan dalam membentuk sikap ilmiah pada anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Sikap ilmiah pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Syauqia Musfira Kid masih perlu di stimulasi.
2. Sekolah memiliki halaman dan ruang untuk kegiatan menanam belum dimanfaat sebagai media pembelajaran.
3. Kegiatan pembelajaran sains belum secara rutin dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Belum diketahui secara pasti pengaruh kegiatan menanam tanaman obat terhadap sikap ilmiah anak usia 5-6 tahun di PAUD Syauqia Musfira Kid.

1.3 Batasan Masalah

1. Subjek penelitian yaitu anak usia 5-6 tahun di PAUD Syauqia Musfira Kid.
2. Kegiatan yang akan dikaji yaitu kegiatan menanam tanaman obat seperti menanam, menyiram, dan mengamati pertumbuhan tanaman.
3. Aspek sikap ilmiah yang akan dilihat yaitu rasa ingin tahu, skeptis, pendekatan positif terdahap kegagalan dan citra diri positif.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kegiatan menanam tanaman obat terhadap sikap ilmiah anak usia 5-6 tahun?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kegiatan menanam terhadap sikap ilmiah anak usia dini.

1.6 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, khususnya dalam pembelajaran sains berbasis lingkungan untuk menumbuhkan sikap ilmiah anak.

1.7 Manfaat Praktis

Sebagai referensi dalam merancang kegiatan sains melalui kegiatan menanam tanaman obat serta memberikan pengalaman langsung yang menyenangkan dan menstimulasi sikap ilmiah.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY